

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting untuk diperhatikan bersama oleh semua pihak, baik pemerintah, orang tua maupun masyarakat. Di Indonesia setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan pengajaran. Sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S Thaha ayat 114 sebagai berikut:

رَبِّ وَقُلْ وَحْيُهُ إِلَيْكَ يُقْضَىٰ أَنْ قَبْلَ مِنْ بِالْقُرْءِ أَنْ تَعْجَلَ وَلَا الْحَقُّ الْمَلِكُ اللَّهُ فَتَعَلَىٰ

عِلْمًا زِدْنِي ر

Menurut ayat di atas bahwa Allah mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang lemah sehingga membutuhkan pertolongan nya. Kata Rabb berasal dari kata tarbiyyah yang artinya pendidikan, sehingga Allah itu maha pendidik. Meminta pertolongan Allah agar diberikan tambahan ilmu dan pengetahuan merupakan hal yang sangat lumrah, karena Allah maha mengetahui segala sesuatu yang tidak di ketahui oleh makhluknya, bahkan hal yang berda di luar batas kemampuan manusia, sebagai pendidik Allah dengan mudah mendidik manusia dari kefakiran ilmu pengetahuan menjadi manusia

alim (berilmu). Dan dalam ayat di atas kita di tuntut untuk meminta kepada Allah agar ditambahkan ilmu pengetahuan melalui usaha kita sebagai manusia yaitu belajar dalam menuntut ilmu.

Pendidikan juga merupakan Invesmen paling utama bagi setiap bangsa, terutama bagi sebuah bangsa yang sedang berkembang. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa tersebut. Disamping itu, pembangunan menuju arah kemajuan suatu bangsa hanya dapat dilaksanakan oleh manusia-manusia yang dipersiapkan untuk hal-hal tersebut melalui pendidikan.

Hal tersebut didukung dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat memperbaharui tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Hal itu sejalan dengan yang di katakan oleh S. Nasution bahwa “pelajaran tidak akan berjalan lancar apabila ada minat anak-anak yang malas, tidak belajar, gagal karena tidak ada minat”.²

¹Redaksi Kawan Pustaka, *UUD dan peraturan RI tentang Guru dan Dosen* (Bandung: Citra Umbara, 2009), Cet. 1, h. 14

²Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1998) h.58

Dalam kegiatan belajar, minat mempunyai peranan yang sangat penting bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dalam belajar dan memperoleh hasil yang lebih dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang di peroleh lebih baik. Seperti yang di ungkapkan oleh Usman Effendi dan Juhaya S Praja bahwa “Belajar dengan minat akan lebih baik dari pada belajar tanpa minat”.³

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum atau lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Secara umum tujuan pendidikan dapat dikatakan membawa anak ke arah tingkat kedewasaan, artinya dituntut agar dapat berdiri sendiri (mandiri) dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat.⁴

Minat peserta didik dalam belajar ini perlu guru tingkatkan sebaik-baiknya dalam pembelajaran, dengan cara melayani kebutuhan setiap peserta didik, guru dapat membangkitkan minat peserta didik dalam belajar. Selain itu juga, Motivasi intrinsik merupakan pendorong utama dalam minat belajar setiap peserta didik, sedangkan

³Usman Effendi dan Juhaya S Praja, *Pengantar Psikologi* (Bandung: Angkasa, 1993) h. 122

⁴B. Suryusubroto, *Berbagai Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h. 18

motivasi ekstrinsik merupakan pendorong pelengkap dari luar diri peserta didik dalam belajar.

Minat juga tidak terlepas dari guru yang mempunyai peran dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar. Mendidik dan pendidikan adalah dua hal yang saling berhubungan. Dari segi bahasa, mendidik adalah kata kerja. Sedang pendidikan adalah kata benda. Kalau kita mendidik, kita melakukan suatu kegiatan atau tindakan. Kegiatan mendidik menunjukkan adanya pendidik disatu pihak dan yang dididik di lain pihak. Dengan kata lain mendidik adalah suatu kegiatan yang mengandung komunikasi antara dua orang manusia atau lebih.⁵

Didalam ajaran Agama Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling di muliakan melebihi makhluk lainnya. Sebagaimana firman Allah swt, dalam Q.S al-Isra ayat 70 sebagai berikut:

وَفَضَّلْنَاهُمْ أَطَّيِّبَاتٍ مِّنَ وَّرزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبُرِّيِّ وَحَمَلْنَاهُمْ آدَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ

تَفَضَّلْنَا مِمَّنْ كَثِيرًا عَدَا

Menurut ayat di atas manusia diberikan daya akal sehingga manusia mampu menetapkan nilai-nilai luhur guna memperbaiki kehidupannya. Untuk itulah manusia diberikan akal agar bisa selalu belajar sepanjang hayatnya untuk

⁵Madyo Ekosusilo dkk, *Dasar-dasar Pendidikan* (Semarang: Effhar Publishing, 1985) h.

memajukan dan mensejahterakan kehidupannya dalam rangka memenuhi tujuan hidup yang satu yaitu mengabdikan kepada Allah swt.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang harus mendapatkan perhatian dari semua pihak dalam menunjang pembangunan salah satu faktor penting dalam pembangunan sosial yang mendapatkan perhatian serius hampir dalam setiap proses pelaksanaan pembangunan adalah aspek pendidikan. Bidang pendidikan itu sendiri setelah menjadi pilar utama penyangga keberhasilan pelaksanaan pembangunan sosial. Hampir bisa dipastikan, bagi suatu daerah yang masyarakatnya memiliki tingkat keberhasilan pembangunan yang cukup tinggi cenderung memiliki tingkat keberhasilan pembangunan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan daerah yang rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya masih relatif rendah.⁶

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak yang memiliki kekurangan fisik termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus. Hal ini karena kekurangan fisik yang dimiliki seseorang menghambat interaksinya dengan lingkungan. Maka, anak dengan kekurangan fisik membutuhkan layanan khusus agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Pemerintah telah menyediakan fasilitas-fasilitas layanan pendidikan untuk membantu para ABK dengan kekurangan fisik. Layanan pendidikan

⁶M. Sulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 11

berupa fasilitas sekolah luar biasa (SLB) yang disesuaikan berdasarkan kekhususan kekurangan fisiknya.

1. SLB A : sekolah untuk penyandang tunanetra.
2. SLB B : sekolah untuk penyandang tunarungu.
3. SLB C : sekolah untuk penyandang tunagrahita.
4. SLB D : sekolah untuk penyandang tunadaksa.
5. SLB E : sekolah untuk penyandang tunalaras.
6. SLB G : sekolah untuk penyandang cacat ganda.

Upaya dari pemerintah di lanjutkan oleh pihak-pihak swasta yang juga memerhatikan keberlangsungan pendidikan dan keterampilan bagi ABK. Rata-rata mereka mendirikan lembaga pendidikan atau terapi yang membantu orangtua, bukan hanya dari segi pengajaran pengetahuan umum, melainkan pula keterampilan hidup atau *life skills*.⁷

Dewasa ini masyarakat pada umumnya memiliki anggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang tidak memiliki kemampuan apapun. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang tidak dikenal oleh masyarakat umum adalah tunagrahita.

Tunagrahita merupakan sebuah istilah bagi mereka yang mengalami gangguan mental ataupun keterbelakangan mental khususnya dalam kecerdasan dan berinteraksi dengan sekitar. Tidak sedikit yang menganggap anak tunagrahita adalah “anak buangan”, “cacat mental”, “mental subnormal”, “bodoh”, dan “idiot”.

⁷Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat sukses mengasuh anak berkebutuhan khusus* (Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2013) h. 14-16

Keterbelakangan mental yang biasa dikenal dengan anak tunagrahita biasa dihubungkan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Tunagrahita memiliki arti menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Kemampuan adaptif seseorang tidak selamanya tercermin pada hasil tes IQ. Latihan, pengalaman, motivasi dan lingkungan sosial sangat besar pengaruhnya pada kemampuan adaptif seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah anak “keterbelakangan mental”. Pada kenyataannya istilah itu adalah sebutan untuk anak tunagrahita.⁸

Dari uraian diatas maka penulis mengadakan observasi awal didalam kelas yaitu pada kelas XI ketika mata pelajaran fiqih berlangsung. Karena di SMALB B/C tersebut guru lebih menekankan masalah fiqih di karena kan fiqih merupakan tuntunan kehidupan sehari-hari contohnya mengajari anak tentang makanan dan minuman yang halal, memang tidak mudah memberikan pemahaman tersebut kepada anak yang berstatus tuna grahita tidak bisa di sama kan seperti anak normal pada umumnya. Karena memberikan pendidikan kepada anak tuna grahita memerlukan kesabaran lebih. Dan pada Mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita masih kurang di minati oleh peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peserta didik yang keluar bahkan tidak mengikuti ketika mata pelajaran fiqih berlangsung, khususnya mata pelajaran fiqih. Selain itu, dapat di lihat dari nilai yang di

⁸Esthy Wikasanti, *Mengupas Therapy bagi para tuna grahita: Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar* (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), h. 12-13

peroleh peserta didik. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap agar minat peserta didik bertambah untuk mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita.

Indikator keberhasilan dalam pendidikan adalah minat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Maka dari latar belakang di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang permasalahan tersebut, untuk itu penulis membuat sebuah karya ilmiah yang berjudul: **Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Materi Fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita (Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita).**

B. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan mengenai istilah pada judul di atas, yaitu:

1. Minat belajar

Minat adalah suatu rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁹ Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek dan latihan.¹⁰

Minat yang dimaksud adalah suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang menimbulkan rasa untuk melakukannya serta ingin mempelajarinya lebih lanjut.

⁹Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta, 1991) h. 180

¹⁰Wasty soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) h. 104

Belajar yang dimaksud adalah proses usaha yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang harus secara keseluruhan sebagai hasil ilmu pengetahuan peserta didik itu sendiri.

2. Peserta didik

Peserta didik yaitu orang-orang yang menuntut ilmu disekolah dan mematuhi aturan-aturan tertib yang berlaku disekolah, murid-murid dari guru-guru yang ada disekolah yaitu kelas XI SMALB B/C Dharma Wanita.

Peserta didik yang dimaksud adalah anak didik yang mengalami beberapa fase perkembangan atau pertumbuhan yang perlu bimbingan oleh pendidik untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang merupakan peserta didik yang berkebutuhan khusus Tunagrahita.

3. Pengertian Fiqih

Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang alamiah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalil yang terperinci yaitu khusus materi fiqih yang di ajarkan untuk anak yang berkebutuhan Khusus tunagrahita.

4. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded* (retardasi mental), *mental deviciency*, *mental devective*, *down syndrome*, dan lain-lain. Tuna berarti merugi dan grahita berarti pikiran.

Definisi menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 72 tahun 1991, anak berkebutuhan khusus yang mengalami retardasi mental disebut tunagrahita. Pengertian tunagrahita sendiri merupakan anak-anak yang dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Kecerdasan jauh dibawah normal ini diukur dari kecerdasan rata-rata anak sesuai dengan usia biologis/kronologis mereka.

Jadi, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar minat peserta didik terhadap mata pelajaran PAI materi Fiqih yang diajarkan oleh pendidik di SMALB B/C Dharma Wanita.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita.
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan fokus masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang melandasi penulis memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Mengingat minat merupakan masalah yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh pendidik, karena minat merupakan faktor pendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
2. Merupakan tugas pokok para pendidik untuk membangkitkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan secara teoritis maupun praktis terhadap pengetahuan dan pengalaman hidup dalam khasanah ilmu pengetahuan yang menunjang proses pendidikan nasional.

1. Kegunaan teoritis
 - a. Memberikan masukan dalam aspek teori, yaitu bagi pengembangan ilmu, khususnya dalam bidang pendidikan informal terutama dalam minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita..
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan tentang persepsi masyarakat terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita.

c. Dapat memberikan informasi ilmiah yang berhubungan dengan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita.

2. Kegunaan praktis

a. Sumber informasi untuk memberikan rangsangan pada semua masyarakat bahwa peran orang tua sangat penting turut membantu pendidikan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi fiqih di SMALB B/C Dharma Wanita.

b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti yang akan datang untuk melaksanakan pendidikan terhadap masalah yang sama.

c. Sebagai bahan masukan dalam rangka menambah pembendaharaan perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) atas nama Ahmad Rifani angkatan tahun 2013 dengan judul "*Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Riadhussalihin Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Riadhussalihin Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu adalah cukup (46,2%) sebab dari jumlah indikator sebanyak 8 macam setelah di rata-ratakan didapatkan nilai persentasinya yakni 46,2% dengan melihat kehadiran siswa dalam kegiatan pembelajaran pai materi fiqih, ada pun

faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajarnya adalah persepsi siswa tentang fiqih, manfaat mata pelajaran fiqih terhadap cita-cita peserta didik, penguasaan materi oleh guru, bimbingan orang tua dan masyarakat yang cukup mendukung terhadap minat belajar peserta didik. Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis, tetapi berbeda dengan apa yang penulis teliti, karena penulis lebih fokus meneliti minat belajar pada anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita.

2. Skripsi mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) atas nama Siti Saudah angkatan tahun 2010 dengan judul "*Minat Belajar Siswa Terhadap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Bahandang Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala*". Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajarnya tinggi dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor anak didik dan faktor sekolah. Meskipun ada faktor-faktor yang cukup dan kurang mendukung seperti faktor keluarga yang berada pada kategori cukup dan faktor lingkungan masyarakat yang berada pada kategori kurang. Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis, tetapi berbeda dengan apa yang penulis teliti, karena penulis lebih fokus meneliti minat belajar pada materi fiqih dan terfokus pada anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita.
3. Skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) atas nama Fathurrahman angkatan tahun 2012 dengan judul "*Minat Belajar Terhadap*

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Nurul Islam Kurau Kabupaten Tanah Laut". Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar pada sekolah rata-rata indikator siswa 65% dengan demikian Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah Aliyah Nurul Islam, didukung dari faktor-faktor yang persepsi siswa, motivasi siswa yang tinggi dan pada saat pembelajaran, dan metode yang digunakan cukup bervariasi alat atau sarana belajarnya. Penelitian ini mirip dengan penelitian penulis, tetapi berbeda dengan apa yang penulis teliti, karena penulis lebih fokus meneliti pada anak yang berkebutuhan tunagrahita dan lebih fokus pada minat dan faktor yang mendukung dan menghambat minat belajar siswa.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran awal dan terarahnya pembahasan ini, maka sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, pengertian minat belajar, macam-macam minat, indikator-indikator minat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, pengertian fiqih, pengertian tunagrahita.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang jenis, dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.